

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perbankan Syariah

Perbankan mencakup berbagai aktivitas yang berhubungan dengan bank, yang mana juga meliputi kelembagaan, aktivitas, cara dan juga proses untuk melakukan kegiatan operasionalnya. Begitu pula bank syariah, merupakan bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Menerapkan prinsip hukum Islam pada aktivitasnya dan berlandaskan pada fatwa. Berdasarkan hal tersebut, lembaga keuangan syariah melakukan aktivitasnya berdasarkan prinsip Islam, kebebasan prinsip Islam diantaranya kegiatan usaha yang terhindar dari *riba*, *maysir*, *gharar*, *haram* dan juga *dzalim*.³⁹ Pelarangan *riba* yang juga digarisbawahi oleh bank syariah sesuai dengan firman Allah SWT:

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوًّا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوًّا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

Artinya: “Dan, sesuatu *riba* (tambahan) yang kamu berikan agar dia menambah pada harta manusia, maka *riba* itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)” (QS. al-Rum [30]:39).⁴⁰

Bank Syariah adalah lembaga keuangan yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dengan menggantikan *riba* dengan kegiatan penanaman modal dengan sistem bagi hasil. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia menjadi tolak ukur keberhasilan perekonomian syariah.

³⁹ Miftakur Rokhman Habibi dan Ruriana Diah, “Peran Perbankan Syari’ah dalam Perkembangan Perekonomian di Indonesia,” *Maliyah: Jurnal Hukum Bisnis Islam* 12, no. 1 (2022): 1–25, <https://doi.org/10.15642/maliyah.2022.12.1.1-25>.

⁴⁰ Q.S Ar-Rum (30): 39.

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia harus dibarengi dengan kinerja keuangan yang baik. Kinerja keuangan berarti suatu perusahaan mampu mencapai kinerja dalam operasional keuangan perusahaan mampu mencapai kinerja dalam operasional keuangan perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Kinerja keuangan bank syariah dapat dilihat melalui tingkat rasio yang dimiliki bank. Kinerja keuangan bank syariah khususnya perbankan syariah akan memberikan informasi kepada pemerintah, investor, dan nasabah perbankan syariah mengenai keadaan keuangan yang dapat mencerminkan kinerja suatu bank antara lain rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas.

Tujuan dari rasio profitabilitas adalah untuk mengetahui kemampuan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan selama periode waktu tertentu. Hal ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kapasitas likuiditas jangka pendek suatu perusahaan dengan melihat antara aset lancar perusahaan terhadap kewajiban lancarnya atau kewajiban kepada bank. Suatu bank dikatakan likuid jika mampu memenuhi kewajibannya tanpa penundaan, melunasi seluruh simpanan, dan memenuhi permintaan pinjaman yang diajukan kepadanya. Rasio yang disebut juga rasio solvabilitas atau rasio permodalan ini merupakan ukuran kemampuan bank dalam mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bank dianggap solvabel apabila mempunyai aset yang cukup untuk membayar seluruh utangnya.

Kinerja keuangan adalah hasil kerja berbagai bagian suatu perusahaan dan tercermin dalam kedudukan keuangan suatu perusahaan selama jangka waktu

tertentu yang berkaitan dengan aspek penghimpunan dan penyaluran dana, yang dievaluasi dengan menggunakan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profutabilitas perusahaan. Kinerja keuangan mengukur kinerja suatu perusahaan dalam bentuk hasil yang dicapai melalui berbagai kegiatan untuk memverifikasi sejauh mana perusahaan tersebut menerapkan standar akuntansi keuangan secara tepat dan akurat, termasuk tujuan dan contoh analisis laporan keuangan.

B. Laporan Keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No. 1 2019:1), “Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Laporan ini menampilkan sejaran entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Sedangkan laporan keuangan bank merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban kepada pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang mempunyai kepentingan terhadap kinerja bank dalam jangka waktu tertentu. Tujuan laporan keuangan menurut, Pernyataan Standar Akuntansi keuangan (SPAK No. 1 2019:3) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Tujuan laporan keuangan bank adalah untuk menyediakan posisi keuangan, kinerja, perubahan modal, arus kas, dan informasi lain yang berguna bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi serta untuk memberikan tanggung jawab manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayai kepada mereka.

Menurut Munawir, laporan keuangan adalah alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-

hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Dengan harapan, laporan keuangan akan membantu para pengguna untuk membuat keputusan yang bersifat finansial. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih lanjut informasi dalam laporan keuangan dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Melalui laporan keuangan tersebut nantinya mendukung untuk melakukan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan dengan cara membagi angka yang satu dengan angka yang lain. Indikator keuangan digunakan untuk mengevaluasi posisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Hasil rasio keuangan ini memberikan informasi mengenai kesehatan perusahaan yang bersangkutan.⁴¹

C. *Net Operating Margin* (NOM)

1. Pengertian *Net Operating Margin* (NOM)

Menurut surat edaran Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 9/1/PBI/2007 tanggal 24 Januari 2007 yang membahas sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah, *Net Operating Margin* (NOM) merupakan salah satu rasio utama yang digunakan untuk menilai faktor rentabilitas bank syariah secara kuantitatif.⁴² Kinerja bank dalam menghasilkan

⁴¹ M. Yusuf Amar., "Analisis Kinerja Keuangan PT Bank Syariah Indonesia Periode 2021-2022," *Anggaran: Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi* 1, no. 4 (2023): 01–13, <https://doi.org/10.61132/anggaran.v1i4.231>.

⁴² Peraturan Bank Indonesia, Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, Nomor 9/1/PBI/2007 tanggal 24 Januari 2007.

laba akan semakin baik jika jumlah *Net Operating Margin (NOM)* yang dimiliki tinggi.

Pada perbankan, tingkat NOM yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dari operasi inti bisnisnya. Sebaliknya, jika NOM rendah, ini menunjukkan bahwa biaya operasional perusahaan terlalu tinggi atau pendapatan operasional perusahaan terlalu rendah. Pada saat yang sama, ROA menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Jika ROA tinggi, ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dari aset yang dimilikinya. Sebaliknya, jika ROA rendah, ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang efisien dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Dalam hubungannya dengan perbankan, NOM dan ROA dapat saling memengaruhi. Jika NOM meningkat, ini dapat meningkatkan laba perusahaan dan pada akhirnya meningkatkan ROA. Namun, jika biaya operasional perusahaan meningkat lebih cepat dari pendapatan operasional, maka ini akan menurunkan NOM dan pada akhirnya menurunkan ROA. Oleh karena itu, perbankan perlu memastikan bahwa biaya operasional mereka tetap terkendali dan memaksimalkan pendapatan operasional mereka agar dapat meningkatkan NOM dan ROA secara bersamaan.⁴³

⁴³ Eka Wahyu Hestya Budianto dan Nindi Dwi Tetria Dewi, "Pemetaan Penelitian Rasio *Net Operating Margin (NOM)* pada Perbankan Syariah: Studi Bibliometrik VOSviewer dan Literature Review," *Ecobankers: Journal of Economy and Banking* 4, no. 2 (2023): 84–94.

Net Operating Margin (NOM) merupakan rasio utama dalam penilaian rentabilitas sebuah bank syariah.⁴⁴ NOM berfungsi untuk mengukur seberapa efektif aktiva produktif bank syariah dalam menghasilkan keuntungan.⁴⁵ Aktiva produktif atau loan portfolio merupakan sumber pendapatan utama bagi bank. Dalam hal ini, semakin besar aktiva produktif yang dimiliki oleh bank, semakin besar pula pendapatan bunga yang dihasilkan oleh bank. NOM adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari operasional utama bank, yaitu kegiatan pemberian kredit dan penghimpunan dana. Semakin tinggi rasio NOM, semakin besar kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari operasional utama.

Dalam hubungannya dengan pengaruh aktiva produktif terhadap NOM pada perbankan, dapat disimpulkan bahwa semakin besar aktiva produktif yang dimiliki oleh bank, semakin besar kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga dan menghasilkan laba dari operasional utama, sehingga rasio NOM bank dapat meningkat. Namun, hal ini juga tergantung pada tingkat bunga yang diberikan oleh bank kepada nasabahnya dan tingkat biaya operasional bank. Jika tingkat bunga yang diberikan oleh bank lebih rendah dari tingkat biaya operasional bank, maka rasio NOM bank dapat menurun meskipun aktiva produktif bank semakin besar. Oleh karena itu, perbankan perlu mengelola aktiva produktif dengan baik agar dapat meningkatkan rasio NOM. Selain itu, perbankan juga perlu memperhatikan tingkat bunga yang diberikan kepada nasabahnya dan mengelola biaya operasional agar tetap efisien. Aktiva produktif

⁴⁴ Bank Indonesia, "Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank," n.d., 183.

⁴⁵ Luhur Prasetyo, "Analisis Rentabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia," *Jurnal Bank Syariah* 6, no. 1 (2012): 107.

adalah aset yang dirancang untuk menghasilkan profit. Bentuk aktiva produktif dalam bank syariah dapat diperoleh dari:

a. Pembiayaan

Pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dilakukan berdasarkan akad *mudharabah*, *musyarakah*, atau pembiayaan lainnya yang mengikuti prinsip bagi hasil.

1) *Mudharabah*

Pembiayaan mudharabah adalah kesepakatan antara penanam dana dan pengelola dana untuk menjalankan usaha tertentu, dengan pembagian keuntungan yang ditentukan berdasarkan nisbah yang disepakati.

2) *Musyarakah*

Musyarakah adalah perjanjian antara pemilik dana untuk menggabungkan modal mereka dalam suatu usaha tertentu, dengan pembagian keuntungan yang ditentukan berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya.

b. Piutang

Merupakan tagihan yang muncul dari transaksi jual beli atau berdasarkan akad *mudharabah*, *salam*, *istishna* dan *ijarah*.

1) *Mudharabah*

Ini adalah perjanjian jual beli antara bank dan nasabah, di mana bank syariah membeli barang yang dibutuhkan nasabah dan menjualnya kembali dengan harga perolehan ditambah margin atau keuntungan yang telah disepakati.

2) *Salam*

Salam adalah perjanjian jual beli barang yang dilakukan dengan cara pemesanan, di mana pembayaran harga dilakukan terlebih dahulu dengan syarat tertentu.

3) *Istishna'*

Perjanjian jual beli dalam bentuk pemesanan pembuatan barang dengan kriteria dan persyaratan yang disepakati antara pemesan dan penjual.

4) *Ijarah*

Ijarah adalah perjanjian sewa menyewa barang untuk jangka waktu tertentu dengan pembayaran sewa.

c. Surat Berharga Syariah

Surat berharga syariah adalah bukti investasi yang mengikuti prinsip syariah dan umumnya diperdagangkan, seperti wesel, obligasi syariah, sertifikat dana syariah, dan surat berharga lainnya.

d. *Qardh*

penyediaan dana atau tagihan antara bank syariah dengan pihak peminjam yang mewajibkan pihak peminjam melakukan pembayaran sekaligus atau cicilan dalam jangka waktu tertentu.

e. Penyertaan Modal

Penanaman dana bank syariah dalam bentuk saham pada perusahaan yang bergerak dibidang keuangan syariah termasuk penanaman dana dalam bentuk surat utang konversi dengan opsi saham.

f. Penyertaan Modal Sementara

Penyertaan modal oleh bank syariah ke dalam perusahaan dilakukan sebagai solusi untuk mengatasi masalah kegagalan dalam pembiayaan atau piutang, sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

g. Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI)

Sertifikat yang diterbitkan Bank Indonesia sebagai bukti penitipan dana berjangka pendek dengan prinsip wadiah.⁴⁶

Net Operating Margin (NOM) merupakan rasio untuk menggambarkan pendapatan operasional bersih sehingga diketahui kemampuan rata-rata aktiva produktif dalam menghasilkan laba. Pada bank syariah digunakan istilah *Net Operating Margin* (NOM), sedangkan pada bank konvensional digunakan istilah *Net Interest Margin* (NIM) untuk mengetahui kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya guna menghasilkan keuntungan bank tersebut. Bank syariah tidak menggunakan sistem bunga seperti bank konvensional, maka dalam penilaian NIM pada bank syariah digunakan NOM.

Konsep syariah *Net Operating Margin* (NOM) adalah mencari keuntungan dari pendapatan usaha yang berpedoman pada Al-Quran dan Hadits. Mendapatkan keuntungan dilakukan dengan tiga konsep berikut ini, pertama yaitu menghindari transaksi yang dilarang dalam islam yaitu *maysir*, *gharar*, dan *riba*. Kedua, keuntungan yang berorientasi pada akhirat. Ketiga, keuntungan non materi (keberkahan dari ZISWAF). Dalam QS. Al-Baqarah ayat 16, Allah SWT berfirman:

⁴⁶ Vitra Triningtyas, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia," *Jurnal Akuntansi Indonesia* 3, no. 2 (2018): 134.

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِأَهْدَىٰ فَمَا رَبَّحَتْ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Artinya: “mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk. Maka perdagangan mereka itu tidak beruntung dan mereka tidak mendapat petunjuk.”⁴⁷

Ketentuan pada Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbs tahun 2007 menyebutkan bahwa suatu bank syariah yang memiliki nilai NOM lebih dari 3%. Hal ini mengindikasikan bahwa bank syariah tersebut memiliki penilaian rentabilitas yang tinggi. Sehingga dapat mengantisipasi potensi resiko kerugian serta dapat meningkatkan laba. Menurut statistika perbankan nasional, Rumus *Net Operating Margin* (NOM) adalah; (Otoritas Jasa Keuangan, 2021).⁴⁸

$$\text{NOM} = \frac{\text{Pendapatan Operasional}}{\text{Rata-Rata Aset Produktif}} \times 100\%$$

Lukman Dendawijaya menyatakan bank yang memiliki NOM tinggi cenderung memiliki ROA yang lebih baik, karena mereka mampu menghasilkan lebih banyak laba dari aset yang dimiliki. Menurut Ihsan, *Net Operating Margin* (NOM) sebagai rasio utama Rentabilitas pada bank syariah yang berfungsi mencari tahu kemampuan aktiva produktif saat menghasilkan keuntungan. *Net Operating Margin* sebagai rasio rentabilitas yang berfungsi untuk menunjukkan kemampuan aktiva produktif dalam memperoleh keuntungan melalui perbandingan pendapatan operasional dan Biaya operasional dengan rata-rata aktiva produktif.

Net Operating Margin dapat dilihat dari sisi sifat kompetitif bank dan sisi rentabilitas, margin yang kecil menunjukkan sistem perbankan yang kompetitif

⁴⁷ QS Al-Baqarah (2): 16, Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, (Jakarta: CV Penerbit J-Art, 2004).

⁴⁸ D Pratomo dan R F Ramdani, “Analisis pertumbuhan kinerja keuangan perbankan syariah dan konvensional di era pandemi Covid 19,” *Derivatif: Jurnal Manajemen* 15, no. 2 (2021), <http://fe.ummetro.ac.id/ejournal/index.php/JM/article/view/654%0Ahttp://fe.ummetro.ac.id/ejournal/index.php/JM/article/download/654/431>.

dengan biaya intermediasi yang tidak tinggi, namun disisi rentabilitas margin yang tinggi menggambarkan stabilitas dari sistem perbankan dipengaruhi oleh bank yang dapat menambahkan margin tinggi ke dalam rentabilitas dan modal yang nantinya dapat cukup terhindar dari risiko. Perlu diketahui, ketika melihat dari perspektif sifat efisiensi bank, margin yang lebih tinggi pada umumnya dapat menunjukkan rendahnya efisiensi lembaga perbankan, ditunjukkan dengan biaya yang tinggi karena tidak efisiennya perbankan dengan rendahnya investasi sekaligus rendahnya aktivitas ekonomi.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia (2007), kriteria penilaian rasio NOM adalah sebagai berikut:

- a. Peringkat 1: $NOM > 3\%$, yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan yang sangat sehat.
- b. Peringkat 2: $2\% < NOM \leq 3\%$, yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan cukup sehat.
- c. Peringkat 3: $1,5\% < NOM \leq 2\%$, yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan yang sehat.
- d. Peringkat 4: $1\% < NOM \leq 1,5\%$, yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan yang kurang sehat.
- e. Peringkat 5: $NOM \leq 1\%$, yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan sangat tidak sehat.⁴⁹

D. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

1. Pengertian Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

⁴⁹ Usman Harun, "Pengaruh Ratio-Ratio Keuangan Terhadap ROA," *Jurnal Riset dan Manajemen* 4, no. 1 (2016): 6.

Menurut Veithzal, Biaya Operasional pendapatan operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.⁵⁰ Tingginya nilai rasio BOPO dapat menandakan bahwa kinerja keuangan yang rendah, dan sebaliknya jika BOPO semakin kecil maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perbankan semakin meningkat atau membaik.⁵¹

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang baik adalah ketika bank mampu mengelola profitabilitas aktiva dengan biaya lebih rendah. Kualitas baik dari manajemen perbankan juga dicerminkan dari rendahnya tingkat BOPO. Sehingga semakin rendah BOPO semakin bagus karena bank menghasilkan banyak pendapatan operasional dari pengelolaan aktiva dengan biaya operasional yang rendah. Variabel ini dihitung dengan rasio antara biaya operasional dibagi pendapatan operasional. Menurut Dendawijaya, untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi dapat menggunakan rasio biaya operasional. Semakin rendah tingkat rasio BOPO akan semakin baik kinerja manajemen bank, sehingga menjadi lebih efektif dalam penggunaan sumber daya pada lembaga.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No/3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 pendapatan operasional merupakan penjumlahan dari pendapatan margin dan bagi hasil yang dikurangi dana pihak ketiga atas hasil

⁵⁰ Muhammad Yusuf Wibisono, "Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR, Terhadap ROA Yang Dimediasi Oleh NOM."

⁵¹ Rahma Aulia, Saiful Anwar., "Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, *Net Operating Margin*, Dana Pihak Ketiga dan Capital Adequacy Ratio terhadap Profitabilitas Bank Syariah," *Bukhori: Kajian Ekonomi dan Keuangan Islam* 1, no. 1 (2021): 21–38.

kemudian ditambah dengan pendapatan operasional lainnya. Biaya operasional adalah biaya yang digunakan dalam kegiatan selama bank berjalan yang bertujuan untuk membantu kegiatan bank dan memperoleh pendapatan. Keputusan Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio BOPO tidak melebihi 90 persen atau lebih tepat 92%. Berdasarkan hal tersebut diatas BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia (2007), kriteria penilaian rasio BOPO adalah sebagai berikut:

- a. Peringkat 1: $\text{BOPO} \leq 83\%$, yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan yang sangat tinggi.
- b. Peringkat 2: $83\% < \text{BOPO} \leq 85\%$, yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan tinggi.
- c. Peringkat 3: $85\% < \text{BOPO} \leq 87\%$, yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan rendah.
- d. Peringkat 4: $87\% < \text{BOPO} \leq 89\%$, yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan yang cukup rendah.
- e. Peringkat 5: $\text{BOPO} > 89\%$, yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan sangat rendah.⁵²

Rasio BOPO terkandung dua unsur, yaitu pendapatan dan biaya. Menurut Kasmir, unsur pendapatan dan Biaya operasional adalah pendapatan bunga, beban bunga, pendapatan operasional lainnya, beban (pendapatan) penghapusan

⁵² Zikri, Ridho Kismawadi, dan Hisan, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Net Operating Margin* Pada BRI Syariah Periode Maret 2011-Maret 2019."

aktiva produktif, beban estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi, beban operasional lainnya.⁵³

E. Profitabilitas *Return On Assets* (ROA)

1. Pengertian *Return On Assets* (ROA)

Menurut Sirait pengertian *Return On Assets* (ROA) adalah Rasio Imbal Hasil Aset (*return on assets*/ROA) disebut juga rasio kekuatan laba (*earning power ratio*), menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya (aset) yang tersedia. Adapun menurut Hery, mengungkapkan *Return On Assets* sebagai berikut yaitu hasil pengembalian atas aset (*Return On Assets*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Sedangkan menurut Sujarweni, *Return On Assets* sebagai berikut *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. Dari beberapa definisi *Return On Assets* (ROA) diatas dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio keuangan perusahaan untuk mengukur kekuatan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan atau laba sebelum pajak pada tingkat pendapatan, aset dan juga modal saham.

ROA dipilih karena rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. ROA merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba dan efisiensi secara menyeluruh. Bank Indonesia memprioritaskan profitabilitas

⁵³ Heny Afrilila Fitriyani, "Pengaruh NPM Dan BOPO Terhadap ROA (Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)," *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Unsuraya* 4, no. 2 (2019): 94.

suatu bank diukur dari aset yang dananya sebagian besar bersumber dari dana masyarakat, sehingga ROA lebih mewakili.⁵⁴ Perhitungan *Return on Assets* (ROA) yaitu, total aktiva yang digunakan adalah jumlah seluruh dari total aktiva (akhir tahun) selama periode perhitungan. Hal ini di sebabkan karena penggunaan jumlah keseluruhan total aktiva dapat memberi nilai tambah bagi investor untuk mengetahui pertumbuhan, penurunan atau faktor signifikan lainnya dalam suatu bisnis. Semakin tinggi persentase rasio ini maka semakin baik penggunaan aktiva secara efisien untuk mendapatkan keuntungan bersih dalam kegiatan operasional perusahaan. Karena tingginya tingkat persentase rasio ini maka perolehan pengembalian atas investasi aset akan semakin besar sehingga mengakibatkan meningkatnya daya tarik perusahaan yang menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati investor

Menurut Kasmir, perhitungan *Return on Assets* (ROA) ini dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:⁵⁵

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Aset}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian peringkat *Return on Assets* (ROA) sebagai berikut:

- a. Peringkat 1: ROA > 1,5%, yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan yang sangat baik.
- b. Peringkat 2: 1.25% < ROA ≤ 1,5%, yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan yang baik.

⁵⁴ Syakhrun dan Anwar, "Pengaruh CAR, BOPO, NPF dan FDR Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia," *Bongaya Journal for Research in Management* 2, no. 1 (2019): 1–10.

⁵⁵ Elfiswandi Mondra Neldi, Hamdy Hady, "Nilai Perusahaan Price Earning Ratio (PER)," 1 ed. (Sumatera Barat: CV. Gita Lentera, 2023), 18–19.

- c. Peringkat 3: $0,5\% < ROA \leq 1,25\%$, yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan yang cukup baik.
- d. Peringkat 4: $0\% < ROA \leq 0,5\%$, yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan yang kurang baik.
- e. Peringkat 5: $ROA \leq 0\%$, yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan yang lemah.⁵⁶

2. Faktor yang Mempengaruhi ROA

Profitabilitas adalah ukuran spesifik dari kinerja sebuah bank, dimana ROA merupakan tujuan atau target dari manajemen perusahaan dengan memaksimalkan nilai dari para pemegang saham, optimalisasi dari seluruh tingkat return, dan minimalisasi risiko yang ada. *Return on Assets* (ROA) termasuk salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return on Asset* (ROA) dapat menolong manajemen dan penanam modal untuk melihat seberapa bagus kesanggupan suatu perusahaan dalam mengubah investasinya pada asset menjadi profit. Keuntungan tersebut bisa dikatakan dengan berapa laba yang di dapat atas dari setiap rupiah yang tertanam dalam aktiva yang dimiliki.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/13/PBI/2011 Pasal 1, Pasal 2 dan Pasal 3, penetapan dalam penanaman dan/atau penyediaan dana Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah wajib dilaksanakan berdasarkan prinsip kehati-hatian dan Prinsip Syariah, wajib memantau dan mengambil langkah-langkah antisipasi agar kualitas aktiva selalu dalam keadaan lancar. Penilaian kualitas aktiva dilakukan terhadap aktiva produktif dan aktiva non produktif.

⁵⁶ Bank Indonesia, "Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank" (Jakarta: Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral, 2012), 293.

Aktiva produktif merupakan penanaman dana bank baik dalam rupiah ataupun valuta asing untuk mendapatkan penghasilan yang berbentuk antara lain:

- a. Pembiayaan merupakan penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu yakni transaksi bagi hasil yang berbentuk *mudharabah* dan *musyarakah*, transaksi sewa-menyewa yang berupa *ijarah* atau sewa beli berbentuk *ijarah muntahiya bittamlik*, transaksi jual beli berupa piutang *murabahah*, *salam*, dan *istishna'*, transaksi pinjam-meminjam berupa piutang *qardh*, transaksi sewa-menyewa jasa yang berbentuk *ijarah* untuk transaksi multijasa. Dengan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan Bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana yang diberikan setelah jangka waktu tertentu atau sesuai bentuk pembiayaan yang diberikan dengan imbalan *ujrah*, tanpa imbalan atau bagi hasil.
- b. Surat Berharga Syariah merupakan surat bukti berinvestasi dengan berdasarkan prinsip syariah yang lazim diperdagangkan di pasar uang dan/atau pasar modal diantaranya obligasi syariah, sertifikat reksadana syariah dan surat berharga lainnya dengan berdasarkan prinsip syariah.
- c. Sertifikat Bank Indonesia Syariah bisa disebut sebagai SBIS, merupakan surat berharga yang berdasarkan prinsip syariah dengan jangka waktu pendek dalam mata uang rupiah, diterbitkan oleh bank.
- d. Penyertaan modal merupakan penanaman dana bank yang berbentuk saham pada perusahaan yang bergerak di bidang keuangan syariah, termasuk penanaman dana dalam bentuk surat berharga yang dapat dikonversi menjadi saham (*convertible bonds*) atau jenis transaksi tertentu dengan

berdasarkan prinsip syariah sehingga mengakibatkan bank memiliki atau akan memiliki saham pada perusahaan yang bergerak di bidang keuangan syariah.

- e. Penyertaan modal sementara merupakan penyertaan modal bank yang berupa pembelian saham atau konversi pembiayaan yang menjadi saham dalam perusahaan nasabah digunakan untuk mengatasi kegagalan penyaluran dana atau piutang dengan jangka waktu tertentu sebagaimana yang dimaksudkan dalam ketentuan Bank Indonesia.
- f. Penempatan pada bank lain merupakan penanaman dana pada Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) antara lain berupa giro, tabungan, deposito, Pembiayaan, dan/atau berupa penempatan lainnya dengan berdasarkan Prinsip Syariah.
- g. Transaksi rekening administratif merupakan komitmen dan kontinjensi (*off-balance sheet*) dengan berdasarkan prinsip syariah yang terdiri atas bank garansi, akseptasi/endosemen, *irrevocable Letter of Credit (L/C)* yang masih berjalan, akseptasi wesel impor atas dasar L/C berjangka, *standby L/C* dan garansi lain dengan berdasarkan prinsip syariah.
- h. Bentuk-bentuk penyediaan dana lain yang bisa dipersamakan dengan itu.

Aktiva non produktif merupakan aset bank selain aktiva produktif yang mempunyai potensi kerugian, diantaranya dalam bentuk Agunan Yang Diambil Alih (AYDA), properti terbengkalai, serta rekening antar kantor dan *Suspense Account*, yaitu:

- a. Agunan Yang Diambil Alih (AYDA) merupakan sebagian atau seluruh agunan yang dibeli oleh bank, baik melalui pelelangan atau di luar

pelelangan, dengan berdasarkan penyerahan sukarela oleh pemilik agunan atau berdasarkan pemberian kuasa untuk menjual dari pemilik agunan, dengan kewajiban untuk dicairkan kembali.

- b. Properti terbengkalai
- c. Rekening antar kantor merupakan akun tagihan yang timbul akibat dari transaksi antar kantor yang belum diselesaikan dalam jangka waktu tertentu.
- d. *Suspense Account* merupakan akun yang berguna untuk menampung transaksi yang tidak teridentifikasi atau tidak didukung dengan dokumen pencatatan memadai sehingga tidak dapat diklasifikasikan dalam akun yang seharusnya.

Rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Kasmir juga menjelaskan mengenai arah pemakaian rasio profitabilitas untuk perusahaan ataupun bagi pihak yang di luar perusahaan antara lain:⁵⁷

- a. Menilai pertumbuhan profit dari waktu ke waktu
- b. Menilai kedudukan profit perusahaan pada tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c. Menentukan profit yang diperoleh atau didapat perusahaan dalam satu periode tertentu
- d. Menentukan besarnya profit bersih setelah pajak dengan modal sendiri
- e. Menentukan *productivity* semua dana milik perusahaan yang dipakai, baik modal sendiri ataupun modal dari pinjaman

⁵⁷ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).

Profitabilitas sebagai indikator atas kinerja dan kemampuan badan usaha dalam memanfaatkan semua kekayaan yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Tingkat profitabilitas yang tinggi memberikan tanda bahwa badan usaha mampu bekerja secara efektif dan efisien dalam kegiatan operasionalnya.⁵⁸

F. Hubungan *Net Operating Margin* (NOM) dengan *Return On Assets* (ROA)

Dalam praktiknya perbankan di Indonesia saat ini terdapat dua jenis, yaitu bank dengan prinsip konvensional dan prinsip syariah. Terdapat perbedaan dalam segi keuntungan untuk kedua model bank tersebut, keuntungan utama bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional adalah berdasarkan bunga yang telah ditentukan, sedangkan keuntungan utama bagi bank yang berlandas pada syariah tidak mengenal bunga melainkan margin dan bagi hasil.

Mengingat hal tersebut Bank Syariah juga rentan terhadap berbagai risiko, karena kegiatannya tidak membebankan bunga maupun tidak membayar bunga kepada nasabah, sehingga diperlukan perhitungan tentang pengelolaan manajemen dalam memperoleh keuntungan dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA), serta erat kaitannya dengan perhitungan tentang pendapatan bersih dari Bank Syariah tersebut dengan menggunakan rasio *Net Operating Margin* (NOM). Karena apabila *Return On Asset* (ROA) dan *Net Operating Margin* (NOM) meningkat, maka bank akan mampu menghasilkan pendapatan bagi hasil yang tinggi. Dengan demikian ukuran besar kecilnya *Net Operating Margin* (NOM) terhadap suatu Bank Syariah akan mempengaruhi kinerja bank tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan suatu

⁵⁸ Harianto Syawal, "Rasio Keuangan dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Pada BPRS di Indonesia," *Jurnal Bisnis dan Manajemen* 7, no. 1 (2017): 41–50.

penelitian untuk melihat apakah *Net Operating Margin* (NOM) mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).⁵⁹

Maka, berdasarkan hal tersebut menghasilkan hipotesis penelitian yaitu:

H01 = Tidak terdapat pengaruh *Net Operating Margin* (NOM) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah tahun 2017-2024.

Ha1 = Terdapat pengaruh *Net Operating Margin* (NOM) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah tahun 2017-2024.

G. Hubungan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dengan *Return On Assets* (ROA)

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Efisiensi operasi dilakukan oleh bank dalam rangka untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar (sesuai dengan harapan pihak manajemen dan pemegang saham) serta digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna. Dengan demikian efisiensi operasi suatu bank yang diprosikan dengan rasio BOPO akan mempengaruhi kinerja bank tersebut Pengukuran ROA di Indonesia mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Faktor-faktor yang mempengaruhi turunnya ROA pada bank tersebut salah satunya yaitu Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO merupakan perbandingan total biaya operasional dengan total pendapatan operasional.

⁵⁹ Muhammad Ade Irawan dan Fandi Kharisma, "Pengaruh *Net Operating Margin* (NOM) terhadap Return On Asset (ROA) pada Perbankan Syariah Tahun 2013-2017," *Borneo Student Research* 1, no. 3 (2020): 1468–73.

Menurut Lukman Dendawijaya, semakin besar rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berarti semakin tidak efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh suatu perbankan. Setiap peningkatan pendapatan operasional maka akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat laba suatu bank tersebut atau profitabilitas *Return on Asset* (ROA). Profitabilitas sangat penting bagi bank, karena dana bank sebagian besar berasal dari dana pihak ketiga, sehingga bank harus *profitable* untuk membayar biaya bunganya. Sementara Return on Asset perbankan nasional di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, hal ini diakibatkan dari tidak stabilnya pertumbuhan laba perbankan di Indonesia. Menurut Muljono, menurunnya laba perbankan nasional diantaranya disebabkan oleh tingginya tingkat kegagalan kredit dan beban operasional yang terlalu besar dan tidak efisien.⁶⁰

Maka, berdasarkan hal tersebut menghasilkan hipotesis penelitian yaitu:

H02 = Tidak terdapat pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah tahun 2017-2024.

Ha2 = Terdapat pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah tahun 2017-2024.

⁶⁰ Evi Dwi Alfiyah Nur Maghfiroh, "Pengaruh BOPO Terhadap ROA dengan NIM Sebagai Variabel Intervening," *Jurnal Media Komunikasi Ilmu Ekonomi* 2, no. 1 (2018): 15–25.

H. Hubungan *Net Operating Margin* (NOM) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dengan *Return On Assets* (ROA)

Menurut ketentuan yang berlaku di Bank Indonesia, salah satu indikator risiko pasar ialah tingkat suku bunga melalui pengukuran selisihnya antara tingkat bunga pendanaan serta bunga pinjaman. Dalam perbankan konvensional dikenal dengan istilah NIM sementara dalam perbankan syariah rasio tersebut dikenal dengan nama NOM. Karenanya besarnya NOM bisa berpengaruh pada keuntungan ataupun kerugian perbankan yang pada gilirannya punya efek pada profitabilitas perbankan. Perbankan syariah melaksanakan penerapan bagi hasil tentunya harus menerapkan kehati-hatian sebab banyak bank syariah yang punya potensi mengalami kerugian jika kemitraan bisnisnya gagal yang pada gilirannya akan mempengaruhi profitabilitas.

BOPO sebagai rasio yang dipergunakan guna melaksanakan pengukuran kemampuannya serta efisiensinya perbankan didalam melaksanakan aktivitas operasionalnya. Secara prinsip, bank berfungsi sebagai perantara dengan mengumpulkan dana dan menyalurkan kembali kepada masyarakat. Biaya operasional yang naik bisa membuay profit sebelum pajak berkurang, yang akhirnya ROA akan turun. Kata lainnya, makin rendah BOPO, makin besar ROA pada sebuah bank.⁶¹

Efisiensi operasional yang diukur melalui BOPO dan profitabilitas yang diukur melalui NOM memiliki dampak signifikan terhadap ROA bank syariah.

Kedua rasio ini sangat penting dalam menilai kinerja keuangan bank. NOM

⁶¹ Putri Ayu Nurul Badriyah, "Pengaruh CAR, BOPO, FDR, NOM Terhadap ROA Bank Umum Syariah pada Masa Pandemi Covid'19," *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi* 4, no. 3 (2024): 8–10.

menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari aset produktif, sedangkan BOPO menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan biaya operasional. Keduanya berkontribusi terhadap ROA sebagai ukuran profitabilitas.⁶²

Maka, berdasarkan hal tersebut menghasilkan hipotesis penelitian yaitu:

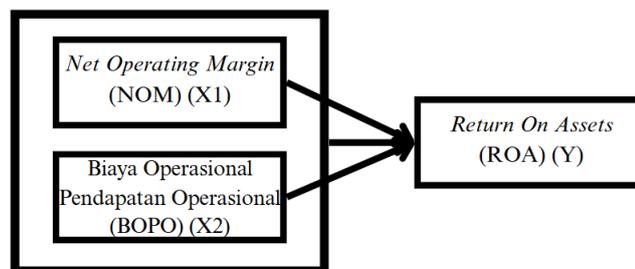
H03 = Tidak terdapat pengaruh *Net Operating Margin* (NOM) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah tahun 2017-2024.

Ha3 = Terdapat pengaruh *Net Operating Margin* (NOM) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah tahun 2017-2024.

I. Model Analisis

Bagan 2.1

Model Analisis



Net Operating Margin (NOM) merupakan rasio utama rentabilitas pada Bank Syariah untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba. Dari sifat efisiensi bank, margin yang lebih tinggi biasanya mengindikasikan rendahnya efisiensi sektor perbankan. Ditandai dengan biaya

⁶² Edi Cahyono, *Analisis Kinerja Keuangan Perbankan* (Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2021).

yang tinggi karena ketidakefisienan perbankan dengan rendahnya investasi dan rendahnya aktivitas ekonomi. Jika *Net Operating Margin* mengalami kenaikan maka memberikan dampak yang positif dan mempengaruhi kenaikan rasio Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. Penulis sangat setuju dengan penelitian ini, dikarenakan besarnya NOM akan mempengaruhi laba rugi bank yang diperoleh melalui pendapatan bagi hasil atas laba produktif yang dikelola oleh bank dan akhirnya berpengaruh terhadap meningkatnya profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah.⁶³

Tingkat kinerja, efisiensi dan kesehatan bank merupakan faktor pendukung untuk meningkatkan pendapatan suatu bank. BOPO seringkali menjadi rasio utama dalam melihat efisiensi operasional suatu bank. Apabila bank dapat meningkatkan efisiensi operasionalnya, maka *spread* atau *margin* dapat juga ditekan atau dikurangi. Apabila efisiensi bisa ditingkatkan maka akan memberikan dampak pada tingkat keuntungan suatu bank.

⁶³ Jhody Pratama Gibran, "Dampak Dari Operational Efficiency Ratio (OER) Dan *Net Operating Margin* (NOM) Terhadap Return On Assets (ROA) Pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2019," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Agama Islam [JIMPAI]* 2, no. 1 (2022): 1–15.